

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo* (多義語). Kunihiro dalam Sutedi (2004:161) menyatakan bahwa "Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya". Tidak jauh berbeda dengan itu, Machida dalam Tanjung (2010:11) menyatakan bahwa:

“多義語は、複数の間に何らかの関連性がある場合です。異なる意味がありますが相互に何らかの関係性も感じられます。”

Tagigo wa, fukusu no ma ni nanrakano kanrensei ga aru baai desu. Kotonaru imi ga arimasuga sougo ni nanrakano kankeisei mo kanjiraremasu.

‘Polisemi adalah apabila diantara arti yang banyak mempunyai sesuatu keterkaitan makna, meskipun ada sedikit perbedaan arti tetapi saling merasakan keterkaitan satu sama lain.’

Ada banyak kosakata bahasa Jepang yang memiliki padanan makna yang beragam dalam bahasa Indonesia dan maksud yang ingin disampaikan pun berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Keberagaman makna ini sering membuat pembelajar bahasa Jepang sulit untuk menentukan padanan makna yang sesuai dengan konteks kalimatnya.

Salah satu kosa kata bahasa Jepang yang berpolisemi adalah *dasu* (出す), seperti kalimat yang terdapat dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia Matsuura berikut.

- (1) ポケットから煙草を出す。 (Matsuura, 1994:136)

Poketto kara tabako o dasu.

Kantong -PART rokok -PART mengeluarkan.

‘Mengeluarkan kantong dari rokok.’

Ketika pembelajar bahasa Jepang dihadapkan dengan kalimat tersebut, pembelajar bahasa Jepang dapat langsung mengartikan kalimat tersebut dengan ‘mengeluarkan rokok dari kantong’. Namun, biasanya mereka merasa kesulitan ketika dihadapkan dengan kalimat-kalimat seperti berikut.

(2) 店を出す。 (Matsuura, 1994:136)

Mise o dasu.

Toko -PART mengeluarkan.

‘Membuka toko.’

(3) 雑誌を出す。 (Matsuura, 1994:136)

Zasshi o dasu.

Majalah -PART mengeluarkan.

‘Menerbitkan majalah.’

Contoh kalimat (2) jika diterjemahkan secara leksikal, akan menjadi ‘mengeluarkan toko’, padahal kalimat tersebut lebih tepat diartikan ‘membuka toko’. Begitu pula dengan contoh kalimat (3) yang jika diterjemahkan secara leksikal menjadi ‘mengeluarkan majalah’, padahal kalimat ini dapat bermakna ‘menerbitkan’. Perubahan makna seperti ini akan membuat pembelajar bahasa Jepang kebingungan sehingga akan menyebabkan ketidaktepatan sehingga akan menyebabkan ketidaktepatan pemakaiannya dalam kalimat.

Salah satu penyebab perluasan makna dari verba *dasu* adalah karena adanya pengaruh perluasan makna dan makna kontekstual dalam kalimat. Makna kontekstual adalah makna sebuah kata yang berada di dalam satu konteks. Makna ini berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa itu. Bagi pembelajar bahasa Jepang, pemahaman akan makna kata adalah satu hal yang sangat penting karena kecakapan berbahasa dipengaruhi oleh berapa

besar kita memahami makna suatu kata dan menggunakannya sehari-hari dalam kalimat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang polisemi verba *dasu* (出す) dan memahami hubungan makna tersebut dengan penelitian ini. Peneliti mengambil data pada novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi karena novel tersebut memiliki data yang mencukupi untuk peneliti teliti. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Makna Polisemi Verba *Dasu* (出す) Pada Novel *Madogiwa no Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis kontekstual makna dasar ‘*kihongi*’ (基本義) polisemi verba *dasu* (出す) pada novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi?
- b. Bagaimanakah analisis kontekstual makna perluasan ‘*tengi*’ (転義) polisemi dari verba *dasu* (出す) pada novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi?

1.3 Batasan Penelitian

Peneliti memberi batasan masalah hanya terfokus pada analisis kontekstual makna dasar ‘*kihongi*’ (基本義) dan makna perluasan ‘*tengi*’ (転義) polisemi verba *dasu* (出す) yang terdapat dalam novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko

Kuroyanagi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kajian semantik untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui analisis kontekstual makna dasar '*kihongi*' (基本義) polisemi verba *dasu* (出す) pada novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi.
- b. Untuk mengetahui analisis kontekstual makna perluasan '*tengi*' (転義) polisemi dari verba *dasu* (出す) pada novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan ini antara lain :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan secara terperinci mengenai makna verba *dasu* dikarenakan pada hasil penelitian ini akan terdapat pendeskripsian analisis kontekstual makna dasar '*kihongi*' (基本義) dan makna perluasan '*tengi*' (転義) polisemi verba *dasu* (出す).

- b. Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis adalah diharapkan pembaca dapat mengerti mengenai analisis verba *dasu* secara kontekstual. Diharapkan juga penelitian ini

bisa menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dan peneliti khususnya dalam memahami ilmu semantik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1993:62). Untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan metode dan teknik yang mendukung.

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan; teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Ada tiga tahap penelitian yang harus dilalui yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan secara lisan, tetapi juga penggunaan secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005:90).

Penyadapan dalam penelitian ini menggunakan teknik catat sebagai gandengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:92). Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti

melakukan pencatatan dengan mencatat setiap kemunculan verba *dasu* (出す) dalam novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi dan menentukan makna dasar '*kihongi*' (基本義) dan makna perluasan '*tengi*' (転義) menggunakan teori Moriyama (2012) dan menganalisis menggunakan teori kontekstual Pateda (2001).

1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode padan translasional. Menurut Sudaryanto (1993), metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Sedangkan metode translasional adalah metode yang digunakan untuk menerjemahkan bahasa lain ke dalam bahasa penentu dalam mengkajinya. Jadi, metode padan translasional yaitu, metode yang digunakan untuk menganalisis data dari bahasa lain ke dalam bahasa penentu untuk mengkajinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Pilah Unsur Penentu (PUP), yaitu mengelompokkan data, kemudian menganalisis data, selanjutnya peneliti menyimpulkan data.

1.6.3 Tahap Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (1993:241), metode penyajian informal adalah perumusan yang menggunakan kata-kata yang biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis. Data disajikan secara deskriptif yaitu dalam bentuk tulisan dengan cara menjabarkan permasalahan, menyajikan hasil analisis data secara terperinci, kemudian menyajikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.7 Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mencari dan membaca beberapa penelitian yang berhubungan dengan polisemi. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian peneliti yaitu:

Penelitian dari Agustin (2013) dengan judul “Analisis Verba *Tsukeru* Sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna yang dimiliki verba *tsukeru* beserta hubungannya dengan majas yang mempengaruhi perluasan makna verba *tsukeru*. Hasil penelitian dari Agustin dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 buah makna verba *tsukeru*, yaitu membuat keadaan dua benda menjadi tidak terpisahkan, menyertakan suatu benda dengan benda lain, menyertakan suatu benda ke benda lain, menunjukkan perasaan dan kekuatan, sesuai dengan yang lain, dipakai di tubuh, dan menempatkan pada suatu posisi atau tempat. Selain itu, tidak ditemukan 3 buah makna verba *tsukeru*, yaitu melekatkan pada kata kerja lain yang menyatakan kebiasaan melakukan atau terbiasa, menempel pada verba yang menunjukkan perasaan keras atau nada yang kuat, dan menyampaikan bentuk utama dari 「につけて」 yang bermakna mengenai, menurut, dan memberi alasan. Perluasan makna yang terjadi pada verba *tsukeru* karena adanya pengaruh dari majas metafora dan metonimi

Penelitian dari Surya (2017) dengan judul “Analisis Penggunaan Polisemi Verba *Kiru* (切る) Pada Kalimat Bahasa Jepang (Suatu Tinjauan Semantik)”. Peneliti menjangkau sumber data berupa koran digital berbahasa Jepang, dalam hal ini Asahi Shinbun Digital, namun difokuskan pada edisi Maret 2017 - Mei 2017 saja untuk membatasi objek penelitian. Setelah itu, peneliti mencatat kalimat-kalimat bahasa Jepang yang menggunakan verba *kiru* (切る) untuk dianalisis.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan ditemukan 9 makna verba *kiru* (切る), yaitu; 1) Memutuskan hubungan atau ikatan sesuatu. Memisahkan, 2) Membatasi sesuatu, 3) Melakukan hingga lelah. Melakukan sesuatu sampai akhir, 4) Menghalangi lawan dengan menempatkan batu pada papan permainan sugoroku. Memotong hubungan batu lawan pada permainan igo, 5) Memulai sesuatu dari awal. Berinisiatif, 6) Mengubah arah tujuan, 7) Lebih kecil dari angka yang ada, 8) Menyisihkan sesuatu yang tidak memenuhi standar, 9) Melakukan terlebih dahulu.

Penelitian dari Dahidi, dkk (2017) dengan judul “Analisis Verba *Tomeru* Sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dasar verba *tomeru*, untuk mengetahui makna perluasan verba *tomeru*, dan hubungan antar makna dasar dan makna perluasan verba *tomeru*. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa makna dasar dari verba *tomeru* adalah menghentikan, sedangkan makna perluasan verba *tomeru* diantaranya adalah menghilangkan (*itami o tomeru*), menahan (*seki o tomeru*), melarang (*gaishutsu o tomerareru*), mencegah (*iku no o tomeru*), mengikat (*hari de tomeru*), mencantelkan (*uwagi o tomeru*), mencatat (*kioku ni tomeru*), mengingat (*tomodachi o hitoban tomeru*), dan memberi tempat tinggal (*watashi wa oji no ie ni tomette moratta*). Hubungan antar makna verba *tomeru* dapat dideskripsikan menggunakan dua majas, yaitu metafora dan metonimi. Penggunaan kedua majas tersebut adalah bagian dari linguistik kognitif. Pada penelitian ini, yang mengalami perluasan secara metafora adalah makna (*seki o tomeru*), (*gaishutsu o tomerareru*), (*tomodachi o hitoban tomeru*), dan (*watashi wa oji no ie ni tomette moratta*). Makna yang meluas secara metonimi adalah makna (*itami o tomeru*), (*iku no o tomeru*), (*hari de tomeru*), (*uwagi o tomeru*), dan (*kioku ni tomeru*).

Penelitian dari Jumianti (2018) dengan judul “Analisis Polisemi Verba *Aru* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Fungsi dari verba *aru* pada kalimat-kalimat bahasa Jepang dalam penelitian ini menyesuaikan makna dengan konteks kalimat, seperti: untuk menerangkan kepunyaan ataupun kepemilikan akan sesuatu hal; menerangkan kejadian ataupun kegiatan yang pernah dilakukan ataupun terjadi; menunjukkan berat dari sesuatu benda, untuk menjelaskan lokasi ataupun tempat keberadaan suatu lokasi dan untuk menjelaskan temuan ataupun dapatan dari sesuatu hal.

Setelah peneliti membaca beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan dengan yang akan peneliti tulis, yaitu perbedaan verba yang dianalisis dan sumber data yang digunakan. Peneliti membahas mengenai analisis kontekstual makna dasar ‘*kihongi*’ (基本義) dan makna perluasan ‘*tengi*’ (転義) verba *dasu* pada novel *Madogiwa no Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas IV bab. Bab I pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan penelitian. Bab II landasan teori yaitu menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III analisis data yaitu menguraikan hasil analisa penelitian mengenai analisis polisemi verba *dasu* berdasarkan konteks kalimat yang berbeda. Bab IV penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.